

BAB III
PERKEMBANGAN GERAKAN ATAQO DI DESA
WALANGKOPO

A. KONDISI MASYARAKAT

Desa Walangkopo Kecamatan Tikung Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan dibagi menjadi enam (6) dusun yaitu Dusun Walangkopo, Kepoh, Perembugan, Keduwul, Kemlaten dan Dusun Kedung kumpul.

Desa Walangkopo ini merupakan salah satu desa yang terletak di salah satu daerah dataran rendah dengan ketinggian 25 Meter diatas permukaan air laut, desa ini dibatasi dengan beberapa wilayah desa antara lain:

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Kepoh kelurahan Kedung kumpul.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Boyo, kelurahan Balongtorong.
- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Karang aji kelurahan Dermo lemahbang.
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Perembugan kelurahan Kedung kumpul.

Jarak orbitasi desa Walangkopo dengan kota kecamatan ada 8 KM. Dengan memiliki luas tanah 135 Hektar dan jumlah penduduk seluruhnya ada 589 jiwa, terhitung mulai pada akhir bulan Juli 1995 sampai sekarang Desember 1996, dengan

Masyarakat desa Walangkopo merupakan masyarakat yang kebanyakan hidupnya tergantung pada hasil pertanian, begitu juga jalan desa yang terdiri dari batu pedel, sehingga transportasi menuju desa ini agak sulit karena letaknya yang jauh dari jalan raya, penduduknya rata-rata beragama Islam sehingga dengan mudah gerakan Ataqo menyebar di masyarakat karena kondisi masyarakat meskipun berada di daerah yang jauh dari kota, akan tetapi mereka mempunyai keinginan untuk mengerjakan syari'at agama dengan tekun seperti halnya keluarga Bapak Taridho, beliau hidup di lingkungan keluarga yang tekun menjalankan syari'at agama Islam.

Kiai Taridho hidup di lingkungan yang sederhana namun dengan ketekunan beliau menjalankan syari'at Islam maka dia ikut mengaji di Ngebret dengan harapan ia akan mengamalkan ilmunya kepada masyarakat bila ia sudah pandai nanti. Beliau merasa prihatin dan merasa berkewajiban untuk mengarahkan dan mengajak masyarakat ke jalan kebenaran dengan mengikuti dzikir yang dia pelajari dari Ngebret agar masyarakat tidak tersesat dalam mengerjakan syari'at Islam, dan lebih mengutamakan dzikir untuk menjauhkan diri dari nafsu yang akan merugikan dirinya.

Dalam meniti perjuangannya beliau tidak pernah menyerah terhadap rintangan dan olokan dari masyarakat yang belum mengerti apa sebenarnya Ataqo itu, beliau mengajarkan ilmu yang dimilikinya namun diantara masyarakat Walangkopo

jamaah di Walangkopo, maka diangkatlah kiai Taridho sebagai kholifah atau pembina di desa Walangkopo dengan melalui pembaiatan. Dari sinilah awal kepemimpinan kiai Taridho.

I. Periode Kiai Taridho Tahun 1968 - 1990

Pada masa yang pertama, yaitu masa periode kiai Taridho ini beliau adalah sebagai pembawa gerakan Ataqo pertama kali di desa Walangkopo.

Periode ini adalah merupakan masa perintisan untuk mengajak masyarakat sekitar lebih memperbanyak dalam hal ibadah. Dalam masa pertumbuhan ini tidak lepas dari tantangan yang berasal dari dalam masyarakat Islam sendiri, mereka kebanyakan belum mengerti dan belum mengenal ajaran itu sendiri, apa tujuannya dan bagaimana praktek yang sebenarnya, mereka umumnya mengenal dari luar kegiatan saja, dan mereka selama ini melaksanakan wirid hanya habis sholat yang demikian sederhananya itu saja, maka setelah mereka melihat gerakan Ataqo ini sehingga agak aneh dan mereka menganggap bahwa gerakan Ataqo adalah ajaran sesat, oleh karenanya dalam melaksanakan bentuk kegiatan tersebut pada masa itu, beliau melaksanakan dengan eksklusif. hal ini dilakukan disamping pengikutnya yang minoritas dan itupun masih terbatas pada mereka yang mempunyai minat untuk mengikutinya.

Adapun tantangan dari luar yang tidak suka dengan gerakan Ataqo, seperti tercermin pada kondisi masyarakat

bukan hanya monoton salah satu saja. Kiranya banyak sekali pertentangan-pertentangan lainnya yang penulis tidak mungkin mengatakannya secara keseluruhan dan pertentangan tersebut bukan semata-mata diantara umat, antara syari'at yang dilaksanakan umat Islam selama ini. Namun masalah ini akhirnya diselesaikan oleh kiai Taridho secara bijaksana dengan jalan mendekati dan memberi pengertian kepada mereka yang mempunyai persepsi yang kurang benar tentang hakikat gerakan Ataqo, lalu dijelaskan tentang duduk persoalannya secara tuntas.

Dalam memberikan penjelasan kepada tokoh-tokoh itu beliau sangat terbuka dan siap menerima kritik yang beliau anggap perlu sebagai masukan serta pelajaran bagi beliau seperti contoh saran kepada beliau agar dalam mengajarkan gerakan Ataqo kepada santri atau murid-muridnya, hendaknya tetap berpegang kepada ilmu syariat, disamping itu juga telah meningkatkan mutu pengajian dengan sasaran ilmu syari'at (ngaji sorogan) bagi masyarakat anggota gerakan Ataqo tersebut.

Sebenarnya anjuran itu bukanlah hal yang baru bagi gerakan Ataqo karena sebelum kiai Taridho mendirikan gerakan Ataqo ini, beliau pernah merintis pengajian ilmu syariat (ngaji sorogan) juga kalau kita lihat bahwa sesungguhnya beliau memiliki latar belakang pendidikan masyarakat yang menggunakan pengajian kitab kuning, baik pada malam hari

gerakan Ataqo diperoleh dari seorang guru yaitu KH. Khasan-Khusein Nawawi dari Ngebrét - Gresik.

Setelah jarak sepuluh tahun dalam perjalanan perkembangan gerakan Ataqo, rupanya banyak yang mengikuti ajakan kiai Taridho, hampir 70 % masyarakat Walangkopo mengikutinya karena pada mulanya tahun 1968 gerakan Ataqo dalam mengajarkan kepada muridnya masih di tempatkan di rumah dan sebagian cara penyampaiannya melalui masjid sehingga dianggap mengganggu warga yang tidak ikut gerakan Ataqo, maka banyak murid yang mengusulkan untuk mendirikan masjid karena adanya tekanan dari warga lain yang akhirnya timbul rasa kebencian masyarakat diluar gerakan Ataqo dengan murid gerakan Ataqo, maka dengan dana gotong-royong biaya keseluruhan ditanggung para jamaah, karena merasa tidak tahan dengan adanya olokan dari masyarakat yang menganggap sesat ajarannya. Maka dikumpulkan dana dari jamaahnya untuk membeli tanah dari masyarakat tahun 1987, dengan luas tanah 1, 5 Hektar, lalu tahun 1988 dibangun sebuah masjid dengan ukuran 10 x 12 Meter, setelah pembangunannya selesai maka ditempati untuk menyampaikan dan melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan didirikan pula sekolah diniyah untuk anak-anak usia sekolah, diba'an, pengajian Al-quran, dan bagi yang usia lebih dari 20 tahun maka diajari ilmu Ataqo yang dilaksanakan pada tiap malam Jum'at.

Gerakan Ataqo yang dipimpin oleh kiai Taridho ini

usia para jamaah ini adalah atas prakarsa kiai Taridho karena beliau tahu kalau selama ini yang ikut Ataqa adalah para orang tua yang sudah dewasa dan rata-rata mereka tidak lulus sekolah, maka untuk menyiapkan generasi itulah kiai Taridho membentuk sekolah diniyah dan mendirikan masjid tersendiri sebagai pusat kegiatan.

Selain perkembangan dalam segi fisik yang difokuskan pada ajaran, bagi mereka yang mengikuti ajaran dalam pengajian Ataqa diharuskan menjalankan syariat syari'at Islam dahulu untuk mensucikan diri, karena kebanyakan mereka yang sudah berhasil tidak melanjutkan ilmu yang dimiliki dalam artian bahwa mereka, para jamaah yang datang dari lain desa Walangkopo, yang ikut maka ada satu dan lain hal yang menghalangi sehingga mereka tidak meneruskan.

Para jamaah yang sudah berhasil itu diusulkan oleh kiai Taridho agar pada tiap desa yang banyak pengikutnya untuk membentuk suatu pimpinan sebagai cabang yang baru, kecuali yang desanya saling berdekatan. Disamping itu kiai Taridho juga melaksanakan dzikir yang dulu hanya dilaksanakan dengan berkumpul pada tiap malam Jum'at yaitu dengan sholawat 1000 x, istighfar 1000 x, dan dzikir 70 000 x, disamping itu diadakan ngaji kitab bagi yang dewasa untuk mendalami ajaran, kitab yang dipelajari yaitu Nasaikhud diniyah dan Ersyadul ibad disamping itu ada ijahan Tauhid, yang kesemuanya itu adalah terbitan khusus pengajian gera -

pembina, untuk lebih mengembangkan ajaran dan jangan sampai para jamaah yang begitu banyak akan meninggalkan pelajarannya yang selama ini mereka tekuni untuk menuju ke tingkat yang lebih tinggi akan putus di tengah jalan.

Kiai Ajib mendapat ijazah dari kiai Taridho karena kiai Taridho menganggap beliau ini mempunyai kemampuan didalam mempelajari dan menyampaikan ilmu yang diberikan kepada kiai ajib dengan baik sehingga dengan harapan dapat meneruskan gerakan Ataqo tersebut setelah sepeninggalnya. dan kiai Ajib berjanji untuk mengamalkan serta mengajarkan ilmunya dan meneruskan perjuangan kiai Taridho, bahkan ketika kiai Taridho masih hidup, kiai Ajib selalu mendampingi kiai Taridho untuk membantu meringankan bebannya dalam memimpin gerakan Ataqo di Walangkopo.

Ketika kiai Taridho akan meninggal dunia beliau memberi wasiat kepada kiai Ajib sebagai penerus estafet kepemimpinan (menerima ijazah) sekaligus mengangkatnya sebagai guru gerakan Ataqo. Selanjutnya pada kepemimpinan kiai Ajib ini senantiasa mengambil pelajaran dan pengalaman dari kiai Taridho, bahwa seorang pimpinan harus mempunyai pengaruh di lingkungan atau kelompok yang dipimpinnya, hal ini disebabkan karena kualitas organisasi atau lembaga akan dipengaruhi oleh kualitas seorang pemimpin, harapan tersebut bukan hanya berhubungan dengan pengaruh kepemimpinannya saja melainkan juga efektifitas kerja personal. Untuk itulah per-

buatan seorang pemimpin harus bisa mempengaruhi orang-orang yang dipimpin, agar mau mengikuti apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang serta apa yang dianjurkan, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Perbuatan pemimpin yang demikianlah yang bisa membawa kemajuan bagi organisasi atau lembaga yang dipimpinnya.

Setelah melalui beberapa tahapan dalam membina gerakan Ataqo ini, kiai Ajib juga melaksanakan keinginan kiai Taridho untuk membatat para pembina yang sudah mampu dalam hal ini para murid yang telah selesai dan sudah lama dalam mengikuti pengajian gerakan Ataqo di Walangkopo ini. Sebagai cabang dari desa-desa yang masyarakatnya ikut didalam melaksanakan ajaran seperti desa Beru, Kedungkumpul, Made kota, Kepoh, Lemahbang, Karang Aji, dan desa-desa sekitarnya, namun meskipun demikian, pada tiap malam Jum'at harus datang untuk mengikuti pengajian di Walangkopo dan bila sudah khatam ngajinya, maka akan mengadakan khataman di desa Ngebret Morowudi Gresik, waktunya kebanyakan dua kali dalam satu tahun. Dengan demikian maka gerakan ini memang yang dipentingkan adalah kebersamaan dengan melalui khataman itu yang akhirnya tidak akan putus hubungan antara guru dengan murid, dan antara cabang dengan pusat, Kiai Ajib sebagai pembina melaksanakan kwajibannya untuk mengurus jamaahnya yang ada di Walangkopo. Beliau juga sering datang ke Ngebret untuk mengadakan silaturrahmi disamping untuk mengurus ajaran.

Demikianlah peran kiai Ajib dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembina gerakan Ataqo, walaupun demikian, kiai Ajib juga tidak lepas dari rintangan dan kesulitan yang selalu datang karena adanya persepsi yang kurang baik dari masyarakat terhadap gerakan ini, mulai dari awalnya hingga sekarang.